



GAMBARAN SIKAP IBU DALAM MELAKUKAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 1 – 3 TAHUN (*TODDLER*) DI POSYANDU “MELATI 3” DUSUN KEDUNG WINONG DESA JINTEL WILAYAH KERJA UPTD REJOSO NGANJUK

Ariani Sulistyorini

Stikes Karya Husada Kediri

Email Korespondensi: ariani.iqbal@gmail.com

ABSTRAK

Toilet Training adalah melatih anak buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) pada tempatnya yang merupakan salah satu tugas utama anak usia toddler. Sikap ibu yang baik diperlukan dalam melatih toilet training agar anak mampu BAB dan BAK pada tempatnya dengan baik dan benar. Penelitian bertujuan mengetahui gambaran sikap ibu dalam melakukan toilet training pada anak usia 1 – 3 tahun (toddler). Metode: Desain penelitian deskriptif. Populasi dan sampel yang diteliti 32 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Posyandu Melati 3 Dusun Kedung Winong Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dengan Teknik *Total Sampling*, variabel penelitian sikap ibu dalam melakukan toilet training. Penelitian di laksanakan tanggal 01 April sampai 30 Juni 2022. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner cafetaria. Analisa data dengan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil: Dari 32 Responden, setengah dari responden memiliki sikap positif sebanyak 16 responden (50%) dan setengah dari responden memiliki sikap negatif sebanyak 16 responden (50%). Simpulan dan saran: Sikap ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia ibu, pendidikan, pekerjaan, usia anak, jumlah anak, anak yang keberapa, pernah mendapatkan informasi toilet training dan sumber informasi. Ibu yang memiliki sikap positif diharapkan semakin meningkatkan diri dalam mengajari anak toilet training. Ibu yang memiliki sikap negatif, membuat anak semakin sulit melakukan toilet training. Diharapkan ibu menambah banyak wawasan atau informasi tentang sikap dalam melakukan toilet training pada anak usia 1 – 3 tahun (toddler) dengan cara mencari informasi di media sosial (internet, tv, radio) maupun petugas kesehatan.

Kata kunci : Sikap, Ibu, Toilet Training, Anak Usia 1 – 3 tahun (toddler)

ABSTRACT

Toilet Training is training children to urinate (BAK) and defecate (BAB) in their proper place, which is one of the main tasks of toddler age children. A good mother's attitude is needed in toilet training so that children are able to defecate and urinate properly and correctly. The research aims to determine the description of mothers' attitudes in carrying out toilet training in children aged 1 - 3 years (toddler). Method: Descriptive research design. The population and sample studied were 32 mothers who had children aged 1-3 years at Posyandu Melati 3, Kedung Winong Hamlet, Jintel Village, Rejoso District, Nganjuk Regency using the Total

Sampling Technique, the research variable was the mother's attitude towards toilet training. The research was carried out from April 1th to June 30th 2022. The instrument in this study used a cafeteria questionnaire. Data analysis using percentage formulas and interpreted quantitatively. Results: Of the 32 respondents, half of the respondents had a positive attitude, 16 respondents (50%) and half of the respondents had a negative attitude, 16 respondents (50%). Conclusions: Mothers' attitudes are influenced by several factors, namely mother's age, education, occupation, age of children, number of children, how many children, whether they have received toilet training information and sources of information. Mothers who have a positive attitude are expected to further improve themselves in teaching their children toilet training. Mothers who have a negative attitude make it increasingly difficult for children to toilet train. It is hoped that mothers will add a lot of insight or information about attitudes towards toilet training in children aged 1 - 3 years (toddler) by looking for information on social media (internet, TV, radio) and health workers.

Key Words : Attitudes, Mother, Toilet Training, 1 – 3 years children (toddler)

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan usianya (Cahyaningsih, 2011 dalam (Setyaningsih & Suharno, 2020). Anak usia toddler merupakan periode dari usia 1-3 tahun, pada masa ini merupakan salah satu tahap perkembangan yang harus dicapai adalah *toilet training* (Soetjiningsih, 2013). Toilet Training merupakan salah satu tugas utama anak pada usia toddler. Anak usia toddler harus mampu mengenali rasa untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi BAK dan BAB kepada ibu .

Sebagian ibu yang masih bersikap memiliki kebiasaan yang kurang tepat dalam menghadapi anak dalam melatih anak melakukan buang air, misalnya ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air, marah dan membentak anak saat anak tidak dapat melakukan buang air pada tempatnya dan kebiasaan juga tidak membangunkan anaknya terutama pada malam hari untuk buang air kecil (BAK) sehingga anaknya mengompol. Selain itu ibu yang sibuk berkerja cenderung membiarkan anaknya menggunakan diapers serta masih banyak anak yang tidak diasuh sendiri oleh ibunya (Nurnainah et al., 2020). Di masa ini diperlukan ibu yang bertugas atau berperan dalam mengajarkan bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih karena ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anaknya dan ibu juga merupakan tokoh utama yang harus memperhatikan tentang *toilet training* pada anak karena ibu biasanya yang paling bisa memahami dan mengerti keadaan seorang anak (Hartutik et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Thomas, 2013 di dalam (Sari et al., 2017) menyebutkan bahwa di Eropa ada 32% orang tua memulai pengajaran tentang *toilet training* pada saat anak berumur 18 sampai 22 bulan, 27% memulai pada saat anak berumur 23 sampai 27 bulan, 16% memulai pada saat anak berumur 28 sampai 32 bulan, dan 2% memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Sedangkan berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) jumlah balita di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 30% jiwa dari 259 jiwa penduduk Indonesia.

Pada Prevalensi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan pada tahun 2013 didapatkan data jumlah anak usia toddler (1 – 3 tahun) sebanyak 134 anak serta pada tahun 2014 sebanyak 123 anak. Serta berdasarkan penelitian (Sari et al., 2017), dinyatakan bahwa sebanyak 73,33% ibu yang mengasuh penuh tidak siap mengajarkan *toilet training* pada toddler, pada kelompok ibu yang mengasuh tidak penuh sebanyak 80% tidak siap untuk mengajari *toilet training* pada

toddler dan sebanyak 86,67% toddler yang diasuh penuh ibunya berhasil dalam pembelajaran *toilet training*.

Hasil survai pendahuluan Subagiyo, dkk di dalam Forikes (2011) terhadap 10 anak dari 59 anak di Desa Pace Nganjuk terdapat 8 anak BAB dan BAK di sembarang tempat, BAK di dicelana 1 anak, BAB dicelana 1 anak, jadi tidak bisa mengontrol BAB dan BAK, serta tidak BAB/BAK di tempat yang telah tersedia sejumlah 10 anak 16,95%.

Berdasarkan hasil Study Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 01 April 2022 sampai 05 April 2022 di dapatkan jumlah ibu yang mempunyai anak usia 1 – 3 tahun di Posyandu Melati 3 Dusun Kedung Winong Desa Jintel Kec. Rejosso Kab. Nganjuk sejumlah 32 ibu. Dari hasil wawancara dengan 6 ibu di dapatkan data 4 ibu mengatakan anaknya sering ngompol dan sering BAB/BAK di sembarang tempat dan 2 ibu mengatakan anaknya sudah tidak mengompol dan tidak BAB/BAK disembarang tempat. Selain itu 2 ibu mengatakan sudah melakukan toilet training dan 4 ibu belum melakukan toilet training pada anaknya.

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologis sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok (A.Wawan dan Dewi, 2011 dalam (Susilowati et al., 2020)). Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa (Murhadi et al., 2019). Jika tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang *toilet training* pada anak, maka seorang ibu akan mudah bersikap yang membahayakan pada anak. *Toilet Training* adalah melatih anak buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) pada tempatnya. Pada *todler*, kemampuan *sphincter* uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang sehingga *sphincter* tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi (R. Sunarsih, 2016 dalam (Mardiah, 2022)). Bila ibu memiliki pengetahuan tentang *toilet training* pada anak akan memilih sikap yang tepat, artinya sikap tersebut akan mampu mempertahankan kualitas pelaksanaan *toilet training* pada anak, jika terkait dengan toilet training maka akan dipilih adalah bersikap pelaksanaan tentang toilet training pada anak usia toddler (1 – 3 tahun).

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* disebabkan oleh sikap orang tua yang lebih tidak tega pada anaknya atau kemalasan orang tua untuk melatih. Akibatnya walaupun anak telah berusia lebih dari 3 tahun anak tetap saja belum bisa BAK dan BAB di toilet, ngompol saat malam hari dan masih sering memakai popok serta perlakuan orang tua yang tidak rutin membiasakan anak ke kamar mandi (Irawan & Dewi, 2017). Dampak ketika anak berhasil dalam melakukan *toilet training* yaitu anak tidak rewel ketika akan buang air besar, tidak menangis sewaktu buang air besar atau air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukannya secara mandiri, adanya keingintahuan anak mengenai kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, serta adanya keinginan untuk menyenangkan orang tuanya dan serta akan menunjukkan ketertarikannya menggunakan toilet, serta mulai adanya keinginan untuk menetap di toilet selama 5 – 10 menit (Santoso et al., 2018).

Dalam mengatasi masalah kegagalan *toilet training* diperlukan penanganan yang baik dari orang tua, kesabaran, dan kebijaksanaan sangatlah diperlukan oleh anak. Jika anak mengompol tetaplah bersikap tenang dan jangan dimarahi, mempermalukan atau menghukumnya. Berikan dukungan positif dan jalinan kerjasama serta kesabaran untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak (Nurnainah et al., 2020).

Seorang ibu hendaknya memberikan penghargaan jika anak mampu menjalani *toilet training*, penghargaan dapat diberikan misalnya berupa ciuman, belaian, pujian dan tepuk tangan karena penghargaan tersebut menimbulkan motivasi yang kuat pada diri anak untuk mengulangi tingkah lakunya. Sedangkan menghukumnya harus disertai pengertian yang dimaksud dari hukuman tersebut bukan hukuman untuk melampiaskan kebencian dan kejengkelan terhadap anak sehingga anak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dan

dari penghargaan dan hukuman tersebut menimbulkan rasa percaya diri pada anak yang penting untuk perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian tentang “Gambaran Sikap Ibu Dalam Melakukan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 tahun (*Toddler*) di Posyandu Melati 3 Dusun Kedung Winong Desa Jintel Wilayah Kerja UPTD Rejoso Nganjuk “.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif. Populasi dan sampel yang diteliti 32 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Posyandu Melati 3 Dusun Kedung Winong Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dengan Teknik *Total Sampling*, variabel penelitian sikap ibu dalam melakukan toilet training. Penelitian di laksanakan tanggal 01 April sampai 30 Juni 2022. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data dengan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	%
1.	Usia		
	- 20 – 30 Tahun	20	63
	- 31 - 40 Tahun	8	24
	- 41 – 50 Tahun	4	13
	Total	32	100
2.	Pekerjaan		
	- Ibu Rumah Tangga	28	88
	- Swasta	4	13
	Total	32	100
3.	Pendidikan		
	- SD	5	16
	- SMP	11	34
	- SMA	11	34
	- Perguruan Tinggi	5	16
	Total	32	100
4.	Usia Anak		
	- 1 tahun	10	31
	- 2 Tahun	9	28
	- 3 Tahun	13	41
	Total	32	100
5.	Jumlah Anak		
	- 1	16	50
	- 2	12	38
	- 3	3	9
	- 4	1	3
	Total	32	100
6.	Anak Yang Ke		
	- 1	18	56
	- 2	10	31

	- 3	3	9
	- 4	1	3
	Total	32	100
7.	Peernah dapat informasi toilet training		
	- Pernah		
	- Tidak pernah		
	Total	22	69
		10	31
		32	100
8.	Sumber Informasi		
	- Petugas Kesehatan	14	44
	- Teman		
	- Media msa/TV	3	9
	Total	5	16
		22	100

Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden berusia 20-30 tahun sejumlah 20 responden (63%), hampir seluruhnya yaitu 28 responden (88%) sebagai ibu rumah tangga, hampir setengahnya yaitu 11 responden (34%) masing – masing berpendidikan SMP dan SMA, hampir setengahnya yaitu 13 responden (41%) usia anak 3 tahun, setengah responden yaitu 16 responden (50%) jumlah anak 1, lebih dari setengahnya yaitu 18 responden (56%) adalah anak yang ke 1, lebih dari setengahnya yaitu 22 responden (69%) pernah mendapatkan informasi tentang toilet training dan hampir setengahnya yaitu 14 responden (44%) mendapatkan informasi dari petugas Kesehatan.

Tabel 2: Karakteristik Responden Berdasarkan Gambaran Sikap Ibu Dalam Melakukan Toilet Training Pada Anak Usia 1 – 3 Tahun (Toddler) di Posyandu Melati 3 Dusun Kedung Winong pada tanggal 1 April 2022 – 30 Juni 2022.

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Sikap Positif	16	50%
2.	Sikap Negatif	16	50%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 32 Responden didapatkan setengah dari responden memiliki sikap positif sebanyak 16 responden (50%), dan setengah dari responden memiliki sikap negatif sebanyak 16 responden (50%) dalam melakukan toilet training.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Posyandu Melati 3 Dusun Kedung Winong Desa Jintel Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, tentang Gambaran Sikap Ibu Dalam Melakukan Toilet Training Pada Anak Usia 1 – 3 Tahun (Toddler) yang dilaksanakan pada tanggal 01 April 2022 sampai 30 Juni 2022 didapatkan sebanyak 32 responden. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu setengah dari responden memiliki sikap positif sebanyak 16 responden

(50%), dan setengah dari responden memiliki sikap negatif sebanyak 16 responden (50%) dalam melakukan toilet training.

(Nurnainah et al., 2020) berpendapat bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek serta pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tersebut. Dan sikap dapat pula bersifat positif (*favorable*) yaitu kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu sedangkan sikap negatif (*unfavorable*) terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional, jika tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang *toilet training* pada anak, maka seorang ibu akan mudah bersikap yang membahayakan pada anak.

Toilet Training adalah melatih anak buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) pada tempatnya (Soetjiningsih, 2013). Toddler merupakan perkembangan motorik anak yang lanjut dan menunjukkan kemampuan aktifitas lebih banyak, mengembangkan rasa ingin tahu dan eksplorasi terhadap benda yang ada disekelilingnya (Santoso et al., 2018).

Usia toddler kemampuan *sphincter* uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang sehingga *sphincter* tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi. Bila ibu memiliki pengetahuan tentang *toilet training* pada anak akan memilih sikap yang tepat, artinya sikap tersebut akan mampu mempertahankan kualitas pelaksanaan *toilet training* pada anak, jika terkait dengan *toilet training* maka akan dipilih adalah bersikap pelaksanaan tentang *toilet training* pada anak usia 1 – 3 tahun (toddler) (Nurnainah et al., 2020).

Setengah dari responden memiliki sikap positif dalam melakukan toilet training yaitu 16 responden (50%). Hal ini disebabkan karena faktor usia ibu. Berdasarkan data umum, sebagian besar responden yaitu 20 responden (63%) berusia 20 – 30 tahun. Hal ini disebabkan karena usia ibu masih produktif serta ibu memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar. Sehingga ibu selalu berusaha untuk mencari informasi yang benar tentang bagaimana cara bersikap dalam melakukan toilet training pada anaknya baik mencari informasi dari petugas kesehatan, media massa, teman maupun tetangga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Elsera, 2016) menyatakan bahwa pada rentang usia 20 – 30 tahun ini ibu masih produktif sehingga ibu semakin banyak dalam mencari informasi dan cepat tanggap dalam menerima informasi tersebut maka ibu memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga akan lebih mendukung sikap ibu dalam melakukan toilet training pada anaknya.

Selain usia, pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi sikap ibu dalam mengajari anak untuk melakukan toilet training. Dari hasil data di atas bahwa hampir setengah dari responden ibu yaitu 11 responden (34%) pendidikan SMA dan sebagian kecil dari responden pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 5 responden (16%). Hal ini semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan wawasannya luas sehingga ibu semakin mudah menerima informasi baru yang telah didapatkannya serta hal tersebut dapat mempengaruhi sikap ibu dalam melakukan toilet training.

Menurut penelitian yang dilakukan (Elsera, 2016) mengatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan akan semakin baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Faktor lain yaitu pekerjaan, dari 32 responden hampir seluruh responden yaitu 28 responden (88%) bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga ibu memiliki banyak waktu luang

untuk mencari informasi tentang / cara melakukan toilet training. Dan hampir setengah dari responden memperoleh informasi di dapatkan dari tenaga kesehatan sebanyak 14 responden (44%). Sehingga ibu mendapatkan informasi yang tepat dan benar dalam melakukan toilet training pada anaknya.

Sesuai dengan jurnal penelitian yang telah dilakukan (Pratiwi, 2021) mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang lebih. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Hartutik et al., 2022) mengatakan bahwa status pekerjaan ibu dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan. Ibu yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti kegiatan masyarakat seperti posyandu. Pada saat perkumpulan ibu-ibu di posyandu akan lebih banyak terpapar informasinya melalui petugas kesehatan sehingga ibu mendapatkan informasi yang tepat dan benar.

Dari hasil data di atas didapatkan juga bahwa setengah dari responden ibu memiliki jumlah anak 1 sebanyak 16 responden (50%). Hal ini juga dapat mendukung dalam melakukan toilet training karena dengan anak 1, anak lebih banyak mendapatkan perhatian penuh dari ibunya sehingga dalam perkembangan anak terpenuhi secara optimal dan anak semakin mudah dalam melakukan toilet training. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Elsera, 2016) mengatakan bahwa ibu yang mempunyai jumlah anak 1, seorang ibu dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya, sehingga ibu akan lebih memperhatikan perkembangan pada anaknya terutama tentang pentingnya toilet training untuk anaknya.

Hampir setengah dari responden ibu memiliki anak usia 3 tahun sebanyak 13 responden (41%). Pada usia ini anak sudah mulai mampu menahan BAB dan BAK sehingga anak sudah tidak mengompol atau BAB dan BAK disembarang tempat. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ningsih, 2012) mengatakan bahwa anak usia 3 tahun secara umum sudah mampu mengendalikan kandung kemih secara adekuat dan sudah tidak mengompol sehingga anak usia ini sudah mengerti harus dimana dia BAB dan BAK serta akan menolak disaat BAB dan BAK bila bukan pada tempatnya.

Berdasarkan data di atas didapatkan setengah dari responden memiliki sikap negatif sebanyak 16 responden (50%) dalam melakukan toilet training. Hal ini disebabkan hampir setengah dari responden berpendidikan SMP sebanyak 11 responden (34%) serta sebagian kecil pendidikan SD sebanyak 5 responden (16%). Kurangnya pengetahuan ibu dan pemahaman informasi tentang toilet training dapat mempengaruhi sikap ibu dalam melakukan toilet training sehingga dalam tahap perkembangan anaknya kurang optimal.

Sesuai jurnal penelitian yang telah dilakukan (Elsera, 2016) menyatakan bahwa sikap yang negatif disebabkan karena pendidikan ibu yang kebanyakan sampai SD dan SMP sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman dan informasi akan pentingnya pelaksanaan toilet training sebagai aspek penting dalam perkembangan anak untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak. Tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hal tersebut juga bisa disebabkan karena hampir setengah dari responden memiliki anak usia 1 tahun sebanyak 10 responden (31%) pada usia ini anak masih tahap bermain sehingga anak belum siap untuk menerima apa yang diajarkan oleh ibunya dengan baik tentang toilet training sehingga anak masih mengompol dan BAB dan BAK disembarang tempat.

Menurut hasil penelitian (Pratiwi, 2021) mengatakan bahwa pada anak usia 1 tahun anak masih dalam tahapan perkembangan bermain sehingga anak belum sepenuhnya bisa menerima apa yang telah diajarkan padanya. Hal ini membuat anak menjadi belum bisa melakukan toilet training dengan baik sehingga anak masih mengompol

SIMPULAN DAN SARAN

Sikap ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia ibu, pendidikan, pekerjaan, usia anak, jumlah anak, anak yang keberapa, pernah mendapatkan informasi toilet training dan sumber informasi. Ibu yang memiliki sikap positif diharapkan semakin meningkatkan diri dalam mengajari anak toilet training. Ibu yang memiliki sikap negatif, membuat anak semakin sulit melakukan toilet training. Diharapkan ibu menambah banyak wawasan atau informasi tentang sikap dalam melakukan toilet training pada anak usia 1 – 3 tahun (toddler) dengan cara mencari informasi di media sosial (internet, tv, radio) maupun petugas kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Elsera, C. (2016). Tingkat pengetahuan berhubungan dengan sikap ibu dalam toilet training pada toddler. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(1), 35–38.
- Hartutik, S., Lestari, S., & Purwaningsih, W. (2022). Hubungan Peran dan Pengalaman Ibu terhadap Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia 3 Tahun. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 3(1), 19–26.
- Irawan, H., & Dewi, I. (2017). Motivasi Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia I-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Dahlia Puskesmas Campurejo Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2).
- Mardiah, W. (2022). INTERVENSI KEPERAWATAN DALAM MELATIH TOILET TRAINING PADA ANAK: SEBUAH NARATIVE REVIEW. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1014–1025.
- Murhadi, T., Almanar, A., & Laka, C. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Toilet Training pada Anak Usia 18-24 Bulan di PAUD Putroe Lambilek Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2018. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 5(1), 13–23.
- Ningsih, S. F. (2012). *Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*.
- Nurnainah, N., Bahrum, S. W., & Wulandari, P. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Penerapan Toilet Training pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 1089–1096.
- Pratiwi, R. D. (2021). Determinant Faktor Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Rw 002 Perumahan Sinar Pamulang, Tangerang Selatan. *Edu Masda Journal*, 5(1), 9–22.
- Santoso, H., Nugroho, W., Esti, T., & Setiyani, H. A. (2018). *Manajemen Tumbuh Kembang Anak*.
- Sari, D. R., Ike, H., & Sumarsono, S. (2017). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Melakukan Toilet Training Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 13(1).
- Setyaningsih, W., & Suharno, B. (2020). Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Daycare. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3), 149–154.
- Soetjiningsih, D. (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: Egc.

Susilowati, T., Lestari, R. T. P., & Hermawati, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Di SD Negeri 2 Cepokosawit. *Gaster*, 18(2), 172–185.